

MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI EDUKATIF ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Abstract

Oleh:
**Kandiri
Mahmudi**

Email:
Kandiri93@gmail.com
mahmudibajuri4@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi Sukorejo Situbondo

Education is the important element in various fields of life. Referring to the national education objectives of Law No. 20 of 2003 concerning the national education system, the actual responsibility of teachers to students is to develop intellectual and behavioral value in cognitive, affective and psychomotor. So that it will be used as provisions in social life by the students. In reality, there are many obstacles that cause unsuccessful achievement of the national education goals. The most crucial thing happens is when the educator and the educated experience stagnation and miss communication during the learning process. So that this also has implications for educational interactions between educators and students who are not good. To overcome this, the present paper provides solutions about tips to build educational communication between educators and students to achieve the desired learning outcomes and goals.

Keywords: Educative Interaction, Communication of Teachers and Students.

PENDAHULUAN

Guru sebagai seorang pendidik dan siswa sebagai si terdidik merupakan dua bagian insan yang sering menjadi perbincangan baik secara umum maupun secara khusus dalam dunia pendidikan, karena ia dijadikan suri-tauladan (*uswab-hasanah*) yaitu dipercaya ucapan, perilaku maupun perbuatannya (digugu dan ditiru).

Pada saat berada di sekolah maka guru berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, oleh karena itu sebagai orang tua, maka guru menganggap peserta didik bagaikan anaknya sendiri, bagaikan diikat oleh pertali antara jiwa-raga, karena selain kasih dan sayang orang tua yang sangat diharapkan oleh anak, seperti guru kepada peserta didiknya.

Guru sebagai wakil atau pengganti dari orang tua bagi peserta didik, maka seorang guru harus betul-betul memahami satu persatu karakter peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang dan tingkat sosial sehingga guru dituntut supaya melakukan interaksi tanpa membedakan pesert didik.

Wujud dari komunikasi antara seorang pendidik dengan si terdidik dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu interaksi sosial dan interaksi edukatif. Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi dari orang-orang. Sedangkan interaksi edukatif adalah suatu hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.¹

Hubungan antara pendidik dan si terdidik di dalam proses belajar mengajar (*teaching and learning process*) adalah elemen yang menentukan, karena dari keduanya itu akan membentuk terjadinya proses belajar mengajar (komunikasi edukatif) akan berimplikasi positif berupa tercapainya hasil belajar yang diinginkan.²

Karena pendidik dan si terdidik adalah dua sosok manusia yang kehadirannya dalam proses belajar mengajar selalu ditunggu di dalam dunia pendidikan. Boleh jadi, di mana ada pendidik yang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 19.

² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 144.

ingin menyampaikan ilmu pengetahuan maka di situ ada si terdidik yang ingin belajar mendapatkan ilmu pengetahuan, begitu juga sebaliknya, di mana ada si terdidik yang ingin menimba ilmu pengetahuan maka di situ juga ada seorang pendidik yang ingin memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing ke arah yang lebih baik baginya sehingga keduanya saling bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Jika seorang pendidik atau guru dan peserta didiknya sudah ada saling keterikatan yang erat dan dinamis didukung oleh berbagai instrumen pembelajaran yang memadai, maka dapat menciptakan keluarga pendidikan yang harmonis dalam menyongsong masa depan.

PEMBAHASAN

Makna Interaksi Edukatif

Sebagai manusia yang ingin hidup berdampingan dengan orang lain maka dalam kehidupan sehari-harinya antara satu dengan yang lainnya saling berkomunikasi dan saling membutuhkan antara keperluan orang satu dengan keperluan orang lainnya.

Hal ini bisa saja terjadi karena di antara manusia itu mempunyai keperluan yang berbeda-beda (heterogenitas keperluan manusia) dalam memenuhi berbagai kepentingan baik pribadi maupun umum atau mengutamakan kebutuhan orang lain itu lebih utama.

Kecenderungan orang satu dengan orang lain yang saling berintraksi akan memunculkan berbagai perbuatan baik berbuah positif maupun negatif. Untuk itu, apabila ada perbincangan orang-orang tersebut disengaja dan muncul berbagai reaksi, maka interaksipun terjadi. Oleh karena itu, interaksi akan berlangsung secara aktif apabila keduanya atau lebih dalam perbincangan tersebut terjadi timbal balik (*take and give*) antara dua orang atau lebih.⁴

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan yang lebih dikenal adanya komunikasi dan komunikator yang keduanya biasanya karena menginteraksikan sesuatu pesan

(*massage*). Kemudian untuk megkorelasikan pesan itu diperlukan adanya media sebagai saluran (*channel*).

Jadi, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikasi, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga sebaliknya hubungan antara orang satu dengan orang lain atau empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada selama masing-masing elemen tersebut punya tujuan yang sama.

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia akan merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan selalu bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok, bahkan dapat dikatakan melalui interaksi maka akan terjamin kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.

Apabila dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal dari perkataan "*communicare*" berarti "berpartisipasi," memberitahukan menjadi milik bersama, akan menghasilkan sebuah bangunan sebagai landasan berpikir dalam menghasilkan berbagai nilai yang dimaksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.

Jelaslah tujuan dari komunikasi dan interaksi, sebenarnya untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok, ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.⁵

Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif, sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai tujuan bersama kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang "sekedarnya" mungkin tidak direncanakan sehingga tidak ada arah atau tujuan.

Oleh karena hanya istilah "sekedar" inilah yang kemungkinan besar sulit dikatakan interaksi edukatif (padahal usaha secara sadar dan disengaja), dan ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia, sekalipun hasilnya positif.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 10.

⁵ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 7.

Kalau demikian, interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif adalah apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan peserta didik menuju kedewasaannya.⁶ Jadi, dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.

Dengan demikian, semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan, belum berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, interaksi yang didesain untuk suatu tujuan tertentu. Demikian juga tentunya hubungan antara guru dan siswa, anak buah dan pemimpinnya, antara buruh dan majikannya, serta yang lain-lain. Walaupun tidak dapat diingkari bahwa banyak peristiwa atau bentuk interaksi yang secara tidak sengaja atau direncanakan, kadang-kadang menimbulkan pengalaman baru yang dapat dimanfaatkan oleh yang mensifati, sehingga dijadikan pengetahuan dan pengalaman.

Oleh karena itu, berbagai kemungkinan yang harus didesain dalam proses belajar mengajar ialah munculnya gambaran seorang guru, guru dituntut untuk memberikan bimbingan dengan memberi bekal sesuatu yang berguna, sehingga sebagai seorang pendidik maka guru harus sering mendorong dalam proses interaksi dengan peserta didik.⁷

Interaksi Proses Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif

Pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan karakter agar menjadi beradab dan mendahulukan nilai-nilai kesusilaan yang kesemuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan yang pada aspek ini menjadi kebutuhan utama di dalam merumuskan tujuan secara umum.

Oleh karena itu, menjadi pembahasan secara teoritik dalam filsafat ilmu pendidikan, namun didalam perumusan secara normatif ini, maka pendidikan dapat pula dirumuskan dari sudut pandang teknik yaitu kejadian yang berlangsung pada suatu masa serta terikat dalam situasi serta terarah dalam suatu tujuan.

Peristiwa tersebut adalah satu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, rangkaian kegiatan yang pengaruh-mempengaruhi dan sebagai ilustrasi, misalnya pendidikan yang dikatakan sebagai usaha pembentukan karakter yang mengandung nilai-nilai kesusilaan dan demokratis adalah normatif dalam perumusannya, namun secara teknis menjadi sebuah desain terjadinya pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara seorang pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dengan si terdidik sebagai orang yang menerima ilmu pengetahuan sebagai subyek.⁸

Dalam unsur edukatif, seorang pendidik diharuskan selalu aktif baik dalam arti sikap mental maupun perilaku dengan tujuan untuk memberikan contoh sebagai suri tauladan agar supaya ditiru oleh si terdidik dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada pendidik (*teacher centre*) maupun yang berpusat pada si terdidik (*student centre*).

Ada beberapa klasifikasi komunikasi edukatif antara pendidik dengan si terdidik, di antaranya sebagai berikut.

Komunikasi Searah

Komunikasi satu arah yang sering disebut *same of direction communication*, bahwa seorang pendidik yang beraksi dalam menyajikan materi pelajaran kepada si terdidik sebagai orang yang menerima aksi, guru aktif dan peserta didik pasif (*teacher centre*).

Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah yang sering disebut *two direction of communication*, bahwa seorang pendidik beraksi dalam menyajikan materi pelajaran (pemberi aksi) kepada si terdidik (penerima aksi) juga bisa terjadi sebaliknya yaitu seorang pendidik menerima informasi (penerima aksi) dari si terdidik sesuatu yang belum diketahui tentang kekinian (pemberi aksi) atau (*take and give*), yang dalam hal ini, akan terjadi dialog atau interaksi intens antara pendidik dengan si terdidik sehingga pendidik bisa berperan sebagai mitra belajar atau fasislitator.

⁶ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 7-8.

⁷ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 7.

⁸ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 17.

Komunikasi sebagai Transaksi atau Komunikasi Banyak Arah

Komunikasi banyak arah atau yang sering disebut *many direction of communication*, bahwa peserta didik dituntut untuk lebih banyak atau sering aktif dari pada gurunya. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk memberikan variasi dalam pembelajaran sebagai interaksi edukatif, agar peserta didik tidak merasakan kejenuhan dan tidak merasa beban dalam belajar dan ini merupakan langkah awal tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Untuk dapat membangkitkan kondisi pembelajaran agar supaya berjalan kondusif maka seorang guru sebagai manager kelas harus:

- Mengkaji konsep dasar manajemen kelas;
- Mengkaji prinsip-prinsip manajemen kelas;
- Mengkaji aspek dan fungsi manajemen kelas;
- Mengkaji komponen dan prinsip manajemen kelas;
- Mengkaji pendekatan-pendekatan manajemen kelas;
- Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi belajar-mengajar;
- Menciptakan suasana belajar yang baik;
- Menangani masalah pengajaran yang baik.

Ruangan kelas dikelola sedemikian rupa agar tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan seperti pengaturan sarana prasarana dan penataan lemari, gambar-gambar afirmasi.⁹ Pengaturan ruang kelas diatur sesuai dengan manajemen pengelolaan kelas untuk mengakomodir keberagaman serta perilaku-perilaku peserta didik, karena dengan ruang kelas yang baik dapat menghasilkan interaksi komunikasi secara bebas, saling menghormati serta saling menghargai satu sama lain.

Sedangkan guru akan lebih leluasa memberikan perhatian peserta didik. dalam kegiatan pengaturan kelas, guru melakukan empat hal berikut:

- Merencanakan sarana kelas yang dibutuhkan;
- Mengkaji beberapa tata ruang belajar;
- Mengkaji berbagai sarana kelas;

⁹ Pernyataan atau pengakuan yang sungguh-sungguh (di bawah ancaman hukum) oleh orang yang menolak melakukan sumpah; pengakuan.

- Menempatkan sarana-prasarana pembelajaran pada tempatnya.

Belajar-mengajar merupakan sebuah interaktif yang bernilai normatif karena didalam proses pembelajarannya terjadi interaksi edukatif antara pendidik dengan si terdidik yang benar-benar dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan memiliki tujuan yang jelas, terukur dan terprogram secara sistematis.

Dalam interaksi belajar-mengajar agar bisa tercapai secara maksimal setidaknya ada lima rancangan kegiatan pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar, antara lain:

- Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar-mengajar;
- Dapat mengamati kegiatan belajar-mengajar;
- Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar;
- Mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar;
- Mengatur peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai suatu proses pengaturan, serta komunikasi yang baik maka interaksi edukatif tidak bisa lepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut Edi Suardi sebagaimana berikut.

Interaksi Edukatif Mempunyai Tujuan

Adapun tujuan interaksi edukatif yaitu untuk membantu peserta didik dalam suasana meningkatkan dan menempatkan si terdidik sebagai sentral tujuan, unsur lainnya sebagai pendukung.¹⁰

Interaksi Edukatif yang Direncanakan Demi Mencapai Tujuan yang Telah Ditetapkan

Supaya bisa mendapatkan tujuan yang sesuai maka harus menyesuaikan dengan tata cara yang berlaku, dan untuk mendapatkan model proses belajar mengajar membutuhkan cara yang berbeda pula. misalnya tujuan pembelajaran; supaya si terdidik bisa menunjukkan posisi ibu kota Jakarta, maka cara yang tepat menunjukkan peta wilayah JABOTABEK.¹¹

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 15.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*

Interaksi Edukatif Menggunakan Bahan Pelajaran Secara Spesifik

Bahan pelajaran harus dirancang agar supaya sesuai tujuan yang diharapkan dengan mempedulikan bahan pelajaran yang lain agar diupayakan siap pada saat melaksanakan pembelajaran.

Interaksi Edukatif Ditandai dengan Adanya Aktifitas Peserta Didik

Sebagai konsekwensi, bahwa si terdidik adalah sebagai keharusan terhadap kesinambungan proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa dalam belajar (cara belajar siswa aktif). Jika tidak demikian maka si terdidik hanya pasif. Okeh karena peserta didiklah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.¹²

Interaksi Edukatif Ditandai sebagai Seorang Pembina

Sebagai pembina, seorang pendidik hendaknya ada upaya memotivasi terjadinya proses belajar mengajar karena ia sebagai perantara atau fasilitator yang akan dijadikan sebagai contoh (*uswah*) bagi si terdidik demi kesinambungan proses belajar mengajar.¹³

Interaksi Edukatif Ditandai Prilaku Disiplin

Agar supaya dalam proses belajar mengajar ini berjalan kondusif hendaknya seorang pendidik menaati berbagai peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut dengan penuh tanggung jawab termasuk di dalamnya ialah berperilaku disiplin dalam semua aspek mulai dari disiplin datang masuk kelas sebelum jam pelajaran dimulai, mengenakan pakaian seragam sesuai ketentuan yang berlaku, mengisi absen hadir atau jurnal kehadiran guru lengkap dengan topik materi pelajaran yang akan disajikan, menyiapkan perangkat pembelajaran atau RPP, mengabsen si terdidik untuk mengetahui jumlah si terdidik yang masuk dan yang tidak masuk karena berbagai argument, menyiapkan bahan evaluasi untuk mengukur daya serap setelah diberi materi pelajaran kongkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan

Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 46.

¹² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 14-15.

¹³ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 15.

prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.¹⁴

Interaksi Edukatif Ditandai dengan Pembatasan Waktu

Sebuah proses belajar mengajar akan berjalan tertib efektif dan efisien apabila masing-masing pendidik memahami dan menyadari akan terjadinya pergantian waktu jam pelajaran pada masing-masing bidang studi, karena setelah pergantian jam yang ditandai bel berbunyi maka ada pendidik lain yang masuk menggantikan pelajaran yang lalu dengan pelajaran berikutnya bisa tercapai.¹⁵

Interaksi Edukatif Ditandai dengan Evaluasi

Dari seluruh kegiatan di atas, unsur evaluasi atau penilaian adalah unsur yang sangat penting karena untuk mengetahui sejauhmana kegiatan belajar mengajar bisa berhasil dengan baik atau tidak, atau bahkan gagal dalam evaluasi bisa dengan menggunakan tes tulis, tes lisan atau tes peerbuatan secara periodik setiap selesai satu sub pokok bahasan atau masing-masing KD.

Dengan demikian, ciri-ciri interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif memang harus memenuhi delapan ciri diatas menjadi ideal apabila berjalan secara menarik.¹⁶

Komponen-Komponen Interaksi

Dalam proses mengajar dan belajar di sekolah hendaknya dibangun cara berkomunikasi, untuk itu maka ada sejumlah komponen-komponen yang harus ada agar bisa terjalin secara maksimal antara pendidik dengan si terdidik.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 47.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 16.

¹⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 15.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 47.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 18.

Harus Ada Tujuan

Terjadinya aktivitas interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan di luar kesadaran, tetapi kegiatan dilakukan secara sadar oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah maka pendidik membuat *schedule* program pembelajaran yang ideal secara lengkap.

Kegiatan belajar mengajar bertujuan dapat memberikan arahan secara jelas baik untuk pendidik maupun si terdidik dengan berpedoman pada tujuan maka seorang pendidik maupun si terdidik sama-sama punya kepentingan yang berbeda-beda yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

Dengan berpedoman kepada tujuan ini maka seorang pendidik memperhatikan atau bahkan mengevaluasi bagian mana yang harus dilakukan atau yang akan dihindari dalam rangkaian proses belajar mengajar yang akan menghasilkan beberapa nilai positif untuk dijadikan bekal bagi si terdidik kelak jika akan mengarungi hidup bermasyarakat.

Berhasil atau tidak sebuah tujuan pembelajaran bisa dideteksi dari pemahaman si terdidik terhadap materi pelajaran yang disampaikan selama proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan etika pendidikan. Oleh karena itu dalam tujuan terpatri sejumlah norma, maka tujuan dimasukkan ke dalam salah satu komponen interaksi edukatif.

Lebih jauh dikatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah gambaran penampilan pola tingkah laku si terdidik yang menjadi harapan bagi semua elemen dalam dunia pendidikan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan, dan tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses pengajaran itu sendiri tetapi lebih dari itu yaitu mereka bisa mengamalkan ilmunya kelak setelah membaaur dengan masyarakat yang saling mengisi (*take and give*).¹⁷

Tujuan intruksional ini yang pertama kali harus dirumuskan. Sebab tanpa adanya tujuan yang jelas, proses interaksi ini berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.¹⁸

Bahan Pelajaran

Seorang pendidik apabila menentukan tujuan pembelajaran maka langkah berikutnya ialah memilih bahan pelajaran yang relevan dengan keadaan perkembangan si terdidik karena bagian dari proses interaksi pembelajaran agar supaya bisa diterima oleh audien.¹⁹

Materi atau bahan pelajaran adalah inti komunikasi proses belajar mengajar, karena terjadinya pertemuan antara pendidik yang menyajikan pelajaran dengan sis terdidik yang menerima pelajaran adalah untuk mendapatkan bahan yang akan dijadikan bekal intelektual maun psikomotorik menuju hidup bermasyarakat.

Tanpa bahan pelajaran maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar dan si terdidik tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai inti dari pertemuan keduanya.

Untuk tujuan itulah maka si terdidik menginginkan materi atau bahan pelajaran sebagai dominasi individu atau sebagai kebutuhan primer di dalam mengembangkan diri sebagai manusia yang diberi akal dan budi untuk menempati alam dunia yang sudah diberi secara mutlak oleh Allah SWT untuk dikelola seluas-luasnya demi tercapainya keberhasilan dunia akhirat. Penguasaan bahan pelajaran bagi si terdidik ini yakni:

a. Penguasaan materi atau bahan pelajaran inti

penguasaan materi atau bahan pelajaran ini menyangkut mata pelajaran yang sudah dicanangkan dalam Kurikulum Nasional (KURNAS) kurikulum inti dipegang guru sesuai dengan profesinya atau guru bidang studi bagi sekolah dasar pemegang pelajaran olahraga dan kesehatan, serta pendidikan agama Islam, juga pada tingkat menengah pertama dan menengah atas dengan dua belas mata pelajaran.

b. Penguasaan materi atau bahan pelajaran lokal

Untuk penguasaan materi atau bahan pelajaran lokal adalah bahan pelajaran bagi pengelola lembaga diberi kebebasan untuk memilih pelajaran apa saja sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan itu berada, dengan tujuan untuk menggali

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 49.

¹⁸ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta:

PT. Rineka Cipta, 2002), 157.

¹⁹ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 157-158.

potensi daerah atau penekanan pada ideologi seperti: pelajaran ketrampilan membuat batik khas Situbondo yaitu batik kerang, aneka kerajinan berbahan kerang untuk menggali potensi laut dan lain-lain, juga penguatan ideologi si terdidik seperti: pelajaran aswaja, pelajaran aqidah akhlak, pelajaran Alquran dan lain-lain menggunakan istilah kurikulum lokal atau MULOK.²⁰

Materi atau bahan yang dimaksud disini, bahwa sumber belajar ini ialah sesuatu yang membawa pesan untuk pengajaran sebagai wahana bertemunya si pendidik dan si terdidik dalam konteks proses belajar mengajar.

Oleh karena itu maka guru harus melihat merujuk silabi yang berkaitan dengan pelajaran yang akan disajikan dilengkapi dengan membuat perencanaan pembelajaran atau RPP sebagai rel dalam melaksanakan tugas mengajar agar supaya bahan yang disampaikan tidak keluar dari rambu-rambu yang sudah dibuat atau dirancang.

Kalau materi atau bahan pelajaran sudah dirancang oleh pendidik sedemikian rupa maka langkah berikutnya ialah menyiapkan si terdidik baik secara intelektual, kognitif, afektif dan psikomotorik agar keduanya sama-sama puas mendapatkan hasil maksimal yaitu tercapainya tujuan pendidikan tertentu pula.

Hal ini diminta agar supaya si terdidik bersungguh-sungguh di dalam menuntut ilmu pengetahuan agar mendapatkan hasil sesuai dengan harapan, dan pendidik harus serius dalam mengelola pembelajaran agar terjadi sinergin antara keduanya.

Biasanya aktifitas peserta didik menjadi tidak bergairah apabila si pendidik di dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran kurang atau bahkan tidak menarik atau membosankan yaitu cenderung penggunaan metode pembelajaran monoton, cenderung sentralistik pada guru, tekstual dan tidak member kesempatan pada si terdidik untuk menanyakan atau mendiskusikan atau membandingkan dengan dunia kekinian.

Apalagi jika adagium asumsi egoisme guru yang menganggap atau dirinya merasa pintar dan

memakai bahasanya sendiri mau menangnya sendiri, yang tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik maka si terdidik akan lebih banyak mengalami kegagalan di dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, dan ini harus ditangani secara khusus dan serius, agar peserta didik tidak kecewa dan enggan sekolah lagi.

Untuk itulah maka materi atau bahan pelajaran harus benar-benar dikelola secara baik agar supaya menghasilkan keluaran pengajaran yang bisa dipertanggung jawabkan tentunya juga si pendidik benar-benar serius merencanakan proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam konteks pendidikan bahwa kegiatan belajar mengajar itu merupakan kegiatan primer atau utama yang di dalam kegiatan tersebut segala sesuatunya yang telah diagendakan akan diaplikasikan sesudah kegiatan berlangsung secara manusiawi antara pendidik dengan si terdidik.

Dalam upaya terlaksanakannya kegiatan pembelajaran ini maka antara pendidik dengan si terdidik terlibat dalam sebuah komunikasi menggunakan materi pelajaran atau bidang studi.

Dalam kegiatan belajar mengajar maka hendaknya guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, ketiga aspek ini akan menjadi pendorong di kelas, agar supaya pendidik melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik secara individual.

Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan peserta didik, sehingga melancarkan pendekatan “*mastery learning*”. yaitu salah satu strategi dalam proses belajar mengajar pendekatan individual, sedangkan *mastery learning* itu kegiatan belajar seperti program pengayaan dan program perbaikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya seorang pendidik akan menemui si terdidik walaupun yang menguasai bahan pelajaran agar menjadi kegiatan yang positif ada pula yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas (*mastery*).

Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar yang bagaimanapun, juga ditentukan dari baik atau

²⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 17.

tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan, dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

Penerapan Metode

Adapun metode adalah suatu cara yang dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, akan tetapi guru akan selalu memberikan berbagai variasi dalam pembelajaran, agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik.

Karena metode merupakan suatu cara kerja yang sistematis dan umum, ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik suatu metode, makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi, tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik, sehingga guru menggunakan berbagai metode, agar peserta didik tidak bosan. Itu pun harus sesuai dengan situasi kegiatan belajar mengajar.²¹

Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Karena pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Ada lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

1. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya,
2. Peserta didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya,
3. Situasi yang berbagai keadaannya,
4. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya,
5. Kepribadian pendidik dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.²²

Dengan demikian, dalam penggunaan suatu metode hendaknya ia bisa berinteraksi proses belajar mengajar yang kondusif, menempatkan si terdidik pada keterlibatan aktif belajar, maupun menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar

dan membangkitkan semangat belajar, dapat menambah perolehan hasil belajar, dan mengaktifkan proses pengajaran yang sedang berlangsung secara sempurna.²³ Dan adapun macam-macam metode mengajar adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu komunikasi dalam proses belajar mengajar yang disampaikan secara lisan dari pendidik kepada si terdidik. Dalam menyampaikan materi pelajaran ini hendaknya si pendidik ilmu pengetahuan dapat menggunakan alat bantu, seperti; gambar dan audio visual lainnya.

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan di antaranya dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.

c. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial yaitu mendramatisir kondisi untuk dijadikan istirahat

d. Metode karyawisata

Metode karya wisata adalah cara seorang pendidik mengajar yang dilaksanakan dengan cara mengajak si terdidik jalan ke luar kelas untuk mengunjungi sesuatu tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk mengamati atau meneliti obyek yang sedang diamati di bawah bimbingan si pendidik atau guru.

e. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara seorang pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan cara member pertanyaan kepada si terdidik dengan cara si terdidik mengajukan pertanyaan dan murid menjawab sesudah terjadinya proses belajar mengajar.²⁴

²¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 118.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 54.

²³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 120.

²⁴ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 2002), 46-58.

f. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara si pendidik menyampaikan materi pelajaran secara teori dijelaskan kemudian dipraktikkan oleh si pendidik lalu diamati oleh si terdidik, kemudian si terdidik disuruh memaktekkan . jika terjadi kesalahan atau kurang sempurna maka diulang-ulang sampai benar-benar sesuai dengan penjelasan secara teori.

g. Metode belajar kelompok

Metode belajar kelompok adalah penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh si pendidik dengan cara membagi-bagi si terdidik dalam kelompok-kelompok terdiri dari dua hingga empat orang siswa atau kondisional, agar supaya membaca mengamati secara bersama-sama pada masing-masing kelompoknya nanti hasilnya disampaikan kepada si pendidik.

h. Metode driil

Metode driil adalah cara menyampaikan materi pelajaran yang dilakukan oleh si pendidik dengan cara melatih ketangkasan dan keterampilan para si terdidik terhadap bahan pelajaran yang telah diperhatikan.

i. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyapaian materi pelajaran oleh pendidik dengan cara memberikan tugas kepada si terdidik setelah terjadi nya proses belajar mengajar, kemudian dipertanggung jawabkan lagi kepada si pendidik..

j. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyampian materi atau bahan pelajaran yang dilakukan oleh si pendidik dengan cara mencoba membuat sesuatu untuk membuktikan hipotesis yang dipelajari.²⁵

Alat

Yang dimaksud dengan alat dalam kaitannya dengan terjadinya proses belajar mengajar yaitu semua benda yang bisa dijadikan sebagai pendamping si pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran

kepada si terdidik agar lebih mudah dan bisa tercapai tujuannya.²⁶

Secara umum bahwa alat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) Alat (non verbal) adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. (2) Alat bantu pengajaran untuk mempeermudah atau memperlancar pembelajaran seperti: papan atlas, bola dunia, white board, spedol, diagram , kerangka manusia dan lain sebagainya.

Sedangkan ahli lain membagi alat pendidikan-pengajaran menjadi dua yaitu: (1) Alat material alat bantu audiovisual di dalamnya yang cara penggunaan alat bantu audiovisual untuk melancarkan proses proses belajar mengajar interaksi edukatif dan alat ini bersifat (untuk meningkatkan persepsi, meningkatkan pengertian, meningkatkan transfer (pengalihan) belajar, untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai, untuk meningkatkan retensi (ingatan), (2) Alat non-material yaitu semua jenis alat nyata atau benda-benda alami seperti: papan atlas, bola dunia, white board, spedol, diagram , kerangka manusia dan lain sebagainya.

Dengan demikian, alat merupakan suatu hal yang pokok yang harus dipilih dan dipergunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran (materi) demi sampainya tujuan yang telah dirumuskan.²⁷

Sumber Belajar

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar ini harus dilengkapi dengan sumber belajar itu ada di sekeliling kita atau ada dimana-mana sepeerti di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya dan pendidik yang kreatif dan inovatif harus pandai-pandai memanfaatkannya sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Sumber belajar itu semua bisa dipergunakan sebagai pelengkap belajar seseorang dan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si terdidik.

²⁵ H. Syaiful Segala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2000), 201.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 19.

²⁷ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 157.

Sarana

Yang dimaksud dengan sarana adalah hal yang sangat urgen untuk menjaga kondusifitas proses belajar mengajar, karena interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, sarana tempat, dan sarana-sarana lainnya.²⁸

Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Dalam buku *Essential of Educational* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brown, dikatakan bahwa *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Jadi, menurut wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartama, evaluasi pendidikan adalah sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Evaluasi juga bisa dikatakan sebagai aktivitas mencari data sebanyak-banyaknya, sedalam-dalamnya dengan tujuan ingin mengetahui implikasi positif dari hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Dari konsepsi tersebut, maka tujuan evaluasi adalah sebagai bahan pengumpulan data untuk mencari daya serasi terdidik dalam mencapai tujuan dan bagi si pendidik menilai aktifitas mengajar selama proses belajar mengajar berlangsung.

Komunikasi Pendidik dan Si Terdidik

Guru

Kata guru yaitu julukan atau identitas bagi siapa saja yang menyampaikan informasi tentang keilmuan yang positif kepada siapa yang menerima informasi keilmuan yang melaksanakan proses belajar mengajar di tempat-tempat di mana saja.²⁹

Sebagai pendidik, seorang guru mengemban amanat untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang berguna, maka guru haruslah betul-betul seorang

pendidik, seperti hadits di bawah ini:

فَإِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟
قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: “Jika sebuah amanat disia-siakan, maka tunggulah waktu (kehancurannya). Sahabat bertanya, bagaimanakah sebuah amanat itu disia-siakan? Rasul menjawab, jika perkara diserahkan kepada selain ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.” (HR. Bukhari).³⁰

Karena, jika yang menjadi pendidik bukan ahlinya, maka tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai dan kegiatan interaksi edukatif tidak akan pernah terlaksana sesuai dengan keinginan.

Untuk itu, peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara peserta didik di suatu kelas. Secara epistemologis guru adalah orang yang kerjanya mengajar, secara luas, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan masing-masing.³¹

Pada hakekatnya, tugas pendidik adalah pemimpin belajar dan sebagai fasilitas belajar. Seorang pendidik melakukan proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar, pada tahap berikutnya pendidik memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar.³² Dan pendidik dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik, seperti firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ١٢)

²⁸ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 158.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 3.

³⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matn al-Bukhari* (Semarang, Toha Putra, t.t), 21.

³¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: CV. Mas Agung, t.t), 123.

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 29.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW. itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).³³

Karena seorang guru haruslah bisa digugu dan ditiru oleh peserta didik. Sebagai pendidik, seorang guru harus memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Maka itu, guru harus dapat memberi tauladan kepada peserta didik dalam berperilaku dan bertindak. Prinsip Tut Wuri Handayani yang selalu mendorong dan memotivasi senantiasa diterapkan agar siswa punya keberanian bertindak dan penuh tanggung jawab, kreatif, dan inisiatif.³⁴

Guru adalah orang yang sangat besar jasanya, sebab pekerjaan guru mengajarkan ilmu, sedang ilmu memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, tidak saja dalam kehidupan di dunia, tetapi juga dalam kehidupan di akhirat. Seperti hadits yang diambil dari Fathul Bari *syarah* Shahih Bukhori, sabda Nabi SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (الحديث)

Artinya: “Siapa menginginkan kebahagiaan dunia, hendaknya ia mempunyai ilmu, siapa menginginkan kebahagiaan di akhirat, hendaknya ia mempunyai ilmu, siapa menginginkan kebahagiaan dikeduanya (dunia dan akhirat), hendaknya juga mempunyai ilmu”.³⁵

Setiap guru mempunyai pola mengajar sendiri-sendiri, dan pola diaplikasikan dalam perilaku pada saat ia menyampaikan materi pelajaran kepada orang lain dengan menamakan pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dengan istilah “gaya mengajar atau *teaching style*”.³⁶ Ada beberapa gaya dalam mengajar, di antaranya:

a. Gaya otoriter

Tujuan umum, kegiatan khusus, dan prosedur kerja kelompoknya, semuanya didekte oleh pemimpinnya (guru). Akan tetapi, pemimpinnya tetap menjauhkan diri dari partisipasi aktif kecuali apabila menunjukkan atau memberikan tugas.

b. Demokratis

Semua policy, kegiatan dan prosedur kerjanya ditetapkan oleh kelompok secara keseluruhan. Pemimpinnya ikut aktif dan berusaha menjadi anggota biasa dengan semangat tanpa melakukan terlalu banyak kerja.

c. Laissez-Faire

Dalam gaya kepemimpinan ini ada kebebasan sepenuhnya bagi kelompok maupun individu untuk menetapkan keputusan dengan sedikit partisipasi dari pemimpinnya.³⁷

Siswa

Siswa adalah pelajar (pada akademi sebagainya), siswa adalah orang yang menentukan ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus. Bisa dikatakan siapa saja yang belajar masih tingkat dasar atau menengah, siswa di sini yang dimaksud adalah peserta didik kelas atau siswa kelas.

Peserta didik ialah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar. Adapun tugas pendidik ialah membimbing perkembangan itu pada tiap-tiap tingkatannya. Seorang pendidik harus mengerti tentang kejiwaan anak tersebut untuk dapat mengikuti tingkat perkembangannya.³⁸ Tingkat perkembangan tersebut besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar dan cara belajar siswa.³⁹

Karena setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian, kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989), 670.

³⁴ Suroso, *In Memoriam Guru* (Jakarta: Jendela, 2002), 144.

³⁵ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: UNISMA, 2000), 39.

³⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Algesindo Offset, 2002), 43.

³⁷ Sanapiah Faisal dan Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), 161.

³⁸ Sutari Imam Barnabid, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Tunas Karya, 2000), 79.

³⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 39.

dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan; maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar.

Adapun istilah kepribadian dalam tulisan ini adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki si terdidik yang selalu menngemuka menjadi karakteristik dirinya yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Setiap siswa memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap siswa harus memiliki perasaan diterima (*membership*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas, perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

Hubungan Pendidik dan Si Terdidik

Perlu kita pahami bersama, bahwa mengajar dilakukan oleh seorang guru berarti yang telah terbina suatu hubungan yang unik antar keduanya, sedangkan belajar mempunyai fungsi yang berbeda yaitu bahwa belajar bukan hanya disebabkan, sedangkan proses belajar berlangsung di dalamnya.

Apabila proses belajar mengajar bisa berjalan secara efektif, itu berarti telah terbina suatu hubungan yang unik antara guru dan murid, proses itu sendiri adalah mata rantai yang menghubungkan antara guru dan peserta didik.⁴⁰

Menurut Durkheim, bahwa peranan guru ditandai dengan otoritas moral tertentu yang ada kaitannya dengan pekerjaan mengajar. Hubungan antara guru dan peserta didik memadukan dua populasi yang tidak sederajat kebudayaannya; guru diilhami dengan peradaban, sedangkan murid merupakan orang yang diberi peradaban.⁴¹

Mengenai posisi dan peranan guru dalam proses pengajaran dapat diramalkan munculnya tiga bentuk hubungan guru dengan peserta didik di dalam kelas; yakni otoriter, memberi kebebasan penuh, dan demokratis. Setiap bentuk hubungan di atas akan menghasilkan situasi khusus di dalam

kelas yang pada hakekatnya sampai pada wujud proses belajar.

Untuk menghasilkan hasil belajar sesuai harapan banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh bagaimana mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain. Tetapi, di samping komponen-komponen tersebut, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan guru dan peserta didik.

Hubungan pendidik dan si terdidik dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan apabila dilengkapi dengan berbagai peralatan, namun jika hubungan antara guru dan peserta didik merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu “keluaran” yang tidak diinginkan.

SIMPULAN

Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal adanya komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikan dengan komunikator biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*massage*). Makna interaksi edukatif adalah hubungan yang terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri inilah terjadi komunikasi aktif.

Interaksi proses mengajar sebagai interaksi edukatif adalah pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan menurut hakekatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam pendidikan, pendidik dan peserta didik berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan hidup individu dan masyarakat, nilai-nilai norma. Adapun ciri-ciri interaksi edukatif di antaranya adalah;

- a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus
- d. Ditandai dengan adanya aktifitas peserta didik
- e. Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pembimbing

⁴⁰ Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif Cara Untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 3.

⁴¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Alfabeta, 1996), 42.

- f. Dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan disiplin
- g. Mempunyai batas waktu
- h. Evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Barnabid, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta, Tunas Karya, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Engkoswara. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Himpunan Peraturam Perundang-undangan. *Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2003.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Abu Abdullah. *Matn al-Bukhari*. Semarang: Toha Putra, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: CV. Mas Agung, 2000.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Sagala, Syaiful Bahri, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.